

## KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA SUGIHWARAS TERHADAP AKTIVITAS *CLUBBING* DI KLUB GLAMOUR DESA SUGIHWARAS KECAMATAN JENU KABUPATEN TUBAN

Sri Wahyuningsih

16040254039(Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) sri517659@gmail.com

Warsono

00019056003 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat Desa Sugihwaras terhadap aktivitas *clubbing* di klub Glamour di Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger & Thomas Luckman dan metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dari Creswell dengan informan sebanyak 10 orang dari masyarakat Desa Sugihwaras. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi aktivitas klub Glamour bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Namun di sisi lain, Klub Glamour sebagai tempat bersenang-senang dan sebagai sumber pendapatan daerah Tuban.

**Kata Kunci:** konstruksi sosial, hiburan malam, masyarakat Desa Sugihwaras.

### Abstract

This study aims to find out social construction of the Village of Sugihwaras community to clubbing activities in Glamour club of the Village of Sugihwaras Jenu sub-district, Tuban Regency. This research uses the theory of social construction by Peter L Berger Thomas Luckman and the case study method with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data collection techniques use purposive sampling by Creswell with as many informans 10 peoples of the Village of Sugihwaras community. This research reveals that Village of Sugihwaras community construct Glamour club activities is contrary to values of Islam. But in the other, Glamour club as a place of have fun and Glamour club as a source of income for the Tuban regency.

**Keywords:** social construction, night entertainment, Sugihwaras Village community

### PENDAHULUAN

Tuban merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, wilayah cukup strategis yang terletak di perbatasan antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Tuban juga terkenal dengan sebutan Bumi Wali. Sebab, dalam wilayah tersebut Tuban menjadi tempat bersemayam ratusan makam para wali penyebar agama Islam. (Joyojuwoto, 2015) menyebutkan 480 makam para wali beserta muridnya tersebar di daerah Tuban. Salah satu tokoh Islam yang memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam juga dimakamkan di Tuban yakni makam Sunan Bonang yang terletak di sebelah masjid Agung Tuban. Tidak hanya itu, Sunan-Sunan lainnya juga telah dimakamkan di Tuban, di antaranya: makam Sunan Bejagung yang terletak di Semanding, makam Sunan Gesing, makam Maulana Iskak (saudara Sunan Ampel), dan makam Syekh Ibrahim Asmaraqandhi (Sedyawati, 1997: 47).

*Gendhing* tamba ati merupakan *gendhing* ciptaan Sunan Bonang dan menjadi nyanyian shalawat daerah

Tuban pada masa penyebaran agama Islam. *Gendhing* ini berisikan lima cara untuk menenangkan hati dengan menggunakan metode Islam sesuai dengan akidah Al-Qur'an dan hadist (Mustaqim, 2017: 45). Tidak hanya itu, Sunan Bonang juga mendirikan pondok pesantren sebagai ajang dedikasi serta pendidikan bagi masyarakat sekitar terutama yang beragama Islam. Dimana, pesantren juga digunakan sebagai lembaga pendidikan yang bermanfaat mendidik seseorang menjadi alim, cerdas yang berpengetahuan agama dengan baik, serta mengajarkan tentang nilai-nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Masroer, 2004: 44). Oleh karena itu, Sunan Bonang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Jawa. Sunan Bonang wafat pada tahun 1.488 dan dimakamkan di Dukuh Kauman, Kelurahan Kutorejo-Tuban.

Sesuai pasal 18 ayat (7) UUD NRI Tahun 1945, susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya

saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Efisiensi serta efektifitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global. Pemerintah daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksudkan dalam UUD NRI Tahun 1945.

Otonomi daerah sebagai prinsip berarti menghargai bentuk-bentuk yang ada dan tumbuh di suatu daerah yang memiliki *history*, karakteristik daerah, suku, budaya, kebiasaan-kebiasaan yang ada, sumber daya alam, dan sumber daya manusia berbeda dari satu daerah. Maka dari itu, kebijakan dalam menjalankan pemerintahan pemerintah harus menjauhkan segala usaha yang akan menguniformisir seluruh daerah menurut satu model.

Pada dasarnya, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonomi untuk mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Republik Indonesia. Setiap pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengatur potensi yang dimiliki dalam daerah kekuasaannya. Salah satunya adalah dengan adanya pemberian *city brand* atau slogan untuk masing-masing daerah dengan kekhasan daerah itu sendiri. Pemberian *city brand* atau slogan dilakukan dengan harapan daerah tersebut menjadi lebih baik lagi serta sebagai penguat identitas daerah agar tertanam *image* yang baik bagi masyarakat dalam daerah maupun masyarakat luar daerah tersebut.

*City brand* Tuban Bumi Wali-*The Spirit Of Harmony* yang ditetapkan pada tanggal 5 Desember 2012 melalui keputusan Bupati nomor 188.45/203/KTPS/412.012/2012 perihal tim penyusun buku Tuban Bumi Wali sebagai logo dan slogan kabupaten Tuban. Seperti slogan yang diusung, maka kota Tuban juga menyediakan wisata religi sebagai tempat siraman rohani baik bagi masyarakat kota Tuban maupun masyarakat luar kota Tuban. Salah satu wisata religi tersebut adalah wisata Sunan Bonang yang terletak di Dukuh Kauman Kelurahan Kutorejo, Tuban.

Berdasarkan Antaranews.com (Sabtu, 27 Oktober 2019) jumlah pengunjung makam Sunan Bonang membeludak terutama saat menjelang puasa yakni mencapai 4.000-5.000 pengunjung per hari, yang biasanya hanya sekitar 2.000 pengunjung per hari. Apalagi saat peringatan Haul Sunan Bonang yang dilaksanakan setiap malam jum'at wage di bulan Muharram (Sura). Tempat ziarah ini dibuka 24 jam dan biasanya peziarah akan berdoa

di sana sebagai bentuk pencurahan rasa terima kasih atas jasa para Walisongo terutama Sunan Bonang yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Sunan Bonang tertuang dalam *Het Boek Van Bonang* dan *Een Javansche Geschrift nit de 16 Eewu* yakni wejangan-wejangan tersebut diyakini sebagai ajaran yang berlaku pada abad ke-16 dan isi dari wejangan diambil dari kitab-kitab: pertama, *Ihya'ul Ulum al-Din* dari al-Ghazali; kedua, *Tahmid* dari Abu Syakur bin Syuaib as-Salami; ketiga, *Talkis al-Minhad* dari Nawawi; keempat, *Quth al-Qulub* dari Abu Thalib al-Maki; kelima, *Risalah al-Makkiyah fi Thariq al-Sad al-Shifiyah* dari al-Tamami; keenam, *Al-Anthaki* dari Dawud al-Anthaki; dan yang ketujuh, *Hayat al-Auliya* dari Abu Nu'aim al-Isfahmi (Ismawati, 2012).

Dilihat dari sejarah dan aktivitasnya hingga sekarang bahwa kota Tuban merupakan Bumi Wali yang memiliki potensi positif terutama dalam bidang religi. Bahkan pemerintah kabupaten Tuban telah menyetujui Tuban sebagai kota Wali dan menjadikan makam-makam para Wali sebagai objek wisata rohani. Kegiatan ziarah para wara wali merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang untuk menjadikan dirinya semakin memiliki jiwa *rahmatan lil alamin* artinya rahmat bagi semesta yang akan mendekatkan jiwa seseorang kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Ziarah dilakukan juga bertujuan untuk mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan agar mendapat berkah. Oleh karena itu, makam Sunan Bonang merupakan suatu hal positif yang dimiliki Tuban. Hal ini berarti kota yang berwarna religious. Akan tetapi, di sisi lain Tuban juga memiliki tempat hiburan malam seperti *club Glamour* yang diterima keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Awal dari masyarakat berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar (Khairuddin, 2008). Adapun ciri-ciri masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Pertama, makhluk atau manusia yang hidup sekurang-kurangnya dua manusia yang merupakan makhluk sosial; kedua, bercampur dengan kurun waktu yang cukup lama dan dalam wilayah yang sama; ketiga, adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan; dan terakhir keempat, masyarakat menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 2006: 156-157). Implikasi dari hasil terhadap kehidupan organisasi, hasil inilah yang dinamakan budaya, yang mencakup nilai bersama, norma, nilai-nilai, dan praktik yang lizim digunakan dan diterima dalam suatu organisasi (Littlejohn, dalam Karman 2015)

*Club Glamour* hanya berjarak 4 km dari makam Sunan Bonang terletak di Jl. Raya Tuban Semarang km5, Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Tidak

hanya *club* Glamour saja, akan tetapi banyak *club-club* hiburan malam yang ada di Tuban seperti: *Happy* Karaoke terletak di Jl. Tuban-Babat, Desa Minohorejo, Kecamatan Widang-Tuban, *A.AS Cafe & Karaoke* terletak di Jl. Tuban-Semarang km4, Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu-Tuban, *Anang Family* Karaoke Bali yang terletak di Jl. Mall Park 23 Lt. 3 Jl. Kediri-Tuban. *Oke Café* di Jl. Raya-Semarang-Tuban, *Erna Café N Karaoke* terletak di Gedongan Ngino-Tuban, *King Karaoke* di Jl Semarang-Tuban, *AF Karaoke N Resto* di Jl. Raya Semarang-Tuban Desa Sugihwaras-Kec. Jenu, dan *club* Glamour merupakan tempat hiburan malam terbesar di Tuban.

Tempat ini sempat mendapat penolakan dari masyarakat setempat yang tidak setuju dengan pembangunan tempat hiburan malam. Setelah mendapat penolakan dari warga sekitar *club* Glamour masih beroperasi hingga saat ini. Berdasarkan beritajatim.com (22 April 2019) memaparkan bahwa lahan yang digunakan salah satu tempat hiburan malam di Dusun Jembel, Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu tepatnya di Jl. Tuban-Semarang km4 merupakan tanah yang tidak semestinya digunakan. Sebab, luas tanah 13,550 m<sup>2</sup> yang dibangun digunakan sebagai tempat hiburan malam tersebut adalah tanah warisan milik Lasmini (52) warga Desa Kembangbilo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Dalam melakukan pemblokiran jalan di tempat karaoke tersebut Lasmini menunjukkan barang bukti surat Petok D dan juga gambar buku C. Tidak hanya itu, Laksmi juga mengatakan bahwa beliau telah mengurus permasalahan ini sejak tahun 2007 hingga sekarang dan belum ada konfirmasi resmi dari masing-masing pihak pemilik bangunan tiga karaoke tersebut. Sampai saat ini tempat hiburan malam tersebut masih beroperasi seperti biasa dan dianggap tidak ada masalah, dengan demikian maka telah terjadi konstruk yang telah berubah.

Kehadiran *clubbing* menunjukkan telah terjadinya perbedaan konstruksi dalam masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama Islam dalam Bumi Wali telah mengalami perbedaan dengan kehadiran klub Glamour. Bumi Wali dan *club* Glamour memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Karakteristik Bumi Wali diwarnai dengan religi yang mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan *club* Glamour memiliki karakteristik berlawanan dari nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan TimesIndonesia.com (Tuban, 24 Agustus 2019) petugas gabungan dari anggota Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Tuban, Polres, TNI, Salpol PP, Dinas Kesehatan, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bankesbangpol) Tuban mendapati seorang pengunjung wanita di karaoke Glamour terindikasi positif mengkonsumsi narkoba dan telah ditindak lanjuti oleh pihak berwajib. Satu pengunjung tersebut berinisial T (30)

asal Tuban terungkap setelah melakukan tes urin oleh petugas gabungan. (Juliyan, 2018) Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam di Ledian, Kuta" bahwa dengan adanya tempat hiburan malam tingkat kriminalitas juga meningkat dengan dibuktikan adanya transaksi jual beli narkoba dalam club. Dan club Glamour juga telah terindikasi sebagai tempat transaksi jual beli narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa: pertama, *club* Glamour juga terindikasi sebagai tempat transaksi narkoba; kedua, hal ini sangat bertentangan dengan *city brand* Tuban Bumi Wali yang berbicara tentang akhirat dan *club* Glamour berbicara tentang duniawi yang lebih mengutamakan kesenangan diri yang bebas dalam dunia malam yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Tidak hanya sisi negative saja. Tempat hiburan malam juga memiliki sisi positif yakni sebagai tempat hiburan (Irmawati, 2017). Berbeda dengan (La Ode Suprianto, 2017) yang menyatakan bahwa tempat hiburan malam menjadi hama bagi lingkungan.

*Clubbing* diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan di tempat hiburan malam seperti bar, klub, diskotik yang buka dari malam hingga dini hari. Glamour merupakan *clubbing* terbesar di Tuban yang dihiaskan lampu-lampu gemerlap, cahaya yang diatur sedemikian rupa guna menambah semarak suasana dengan music beralur *happy, dance, hip-hop* yang diputar dari seorang *Disk Joki/ DJ*. Di sana juga disediakan panggung atau semacam arena untuk *dance*. Pengunjung perempuan biasanya menggunakan pakaian yang seksi seperti tanktop dan rok mini menari mengikuti alunan music. Tidak hanya itu, aroma alkohol tidak asing lagi tercium. Glamour juga mendatangkan DJ dari luar kota seperti DJ Dhenys dari Jakarta.

Pada tanggal 12 November 2019 telah dilakukan wawancara dengan informan yang merupakan salah satu pengunjung klub Glamour yakni Ahmad Reza Kurniawan (25) warga Tuban menyatakan bahwa pengunjung klub Glamour tidak hanya dari orang luar kota saja, akan tetapi banyak warga Tuban juga kerap mengunjungi Glamour. Menurutnya, kebanyakan orang-orang yang mengunjungi Glamour hanya untuk bersenang-senang. Glamour dianggap sebagai tempat yang asik dan nyaman untuk melepas penat apalagi se usai bekerja. Tidak hanya itu, Glamour menyediakan pelayan yang ramah dan cantik-cantik dan juga menjual minuman beralkohol seperti wine, bir, dan makanan juga. (Raditya, 2015) Menyatakan bahwa masyarakat dapat mengkonstruksi tempat hiburan malam menjadi dua bagian, yakni: pertama, sisi positif dimana tempat hiburan malam menjadi tempat yang nyaman digunakan untuk berkumpul; kedua, tempat hiburan malam disalah gunakan sebagai tempat mabuk-mabukan.

Masuk ke dalam Glamour pengunjung tidak dipungut biaya. Namun, pengunjung diwajibkan membayar sejumlah Rp. 50.000,- untuk tempat karaoke. Glamour juga menyediakan tempat bermalam seperti kamar-kamar untuk tamu. Tariff yang ditentukan bermacam-macam sesuai dengan kelasnya mulai dari Rp. 80.000,- hingga Rp. 200.000,- ke atas. Glamour dibuka pukul 08:00 WIB-02:00 WIB. Untuk tempat diskotik atau biasa disebut dengan karaoke dibuka pukul 19:00 WIB. Pengunjung klub Glamour mulai berdatangan pada pukul 22:00 WIB hingga 02:00 WIB dan puncak ramainya pengunjung terjadi pada pukul 01:00 WIB hingga pukul 02:00 WIB.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Glamour merupakan tempat yang dihiasi gemerlap malam dengan segala perniknya. Maka klub Glamour adalah hal negative yang berada di suatu daerah yang menyandang slogan Bumi Wali sebagai hal positif. Hal ini menimbulkan kontroversi dengan slogan yang diusung oleh pemerintah kabupaten Tuban yakni Bumi Wali. Di satu sisi terdapat tempat keagamaan yang disakralkan dan di sisi lain juga terdapat tempat hiburan malam. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang konstruksi sosial masyarakat Desa Sugihwaras terhadap aktivitas *clubbing* di klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Sugihwaras maka, permasalahan pokok yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Sugihwaras terhadap aktivitas *clubbing* di klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger & Thomas Luckman yang mengemukakan bahwa konstruksi sosial dibangun melalui proses dialektika panjang yang dapat disebut dengan individu membentuk masyarakat atau sebaliknya masyarakat membentuk individu melalui tiga proses, yakni: eksternalisasi, objektivitas, internalisasi. Namun, pada permasalahan yang ada di penelitian ini merupakan bentuk masyarakat membentuk individu melalui proses dialektika internalisasi, objektivitas, eksternalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dari Jhon W. Creswell. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial (Creswell, 2015: 59). Creswell (2015: 137-138) mengemukakan empat karakteristik studi kasus yaitu: 1) Adanya kasus untuk diidentifikasi sebagai suatu studi; 2) Kasus tersebut terikat dengan waktu dan tempat. Studi kasus dipelajari

dalam kasus-kasus kehidupan nyata yang sedang dan atau sudah berlangsung; 3) Pengumpulan data menggunakan berbagai sumber informasi; 4) Studi kasus akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Lokasi penelitian yaitu di Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berada di daerah tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu: Arif (39); Dani (40); Suparman (38); Samsul (51); Sintya (35); Bambang (24); Ketty (26); Andre Septiawan (22); Erik (22).

Fokus penelitian ini adalah tentang konstruksi sosial masyarakat Desa Sugihwaras terhadap Aktivitas *clubbing* di klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi sebenarnya dalam kenyataan, melalui pengamatan secara langsung dapat membantu mengetahui lokasi penelitian dan memastikan bahwa subyek penelitian sesuai dengan kriteria. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapat hasil sesuai dengan rumusan masalah.

Wawancara mendalam penelitian ini dilakukan guna mencari informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah dalam penelitian kepada informan. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Sutopo, 2006: 72).

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Haberman (1994) dalam Lincoln dan Norman K. Denzin (2009: 592) yaitu: pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan; kedua, reduksi data dengan cara merangkum, memfilter, meringkas agar data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah; ketiga, penyajian data berupa narasi hasil dari penelitian berdasarkan data yang diperoleh ketika penelitian, yang didukung dengan gambar/ foto agar data yang disajikan lebih valid dan; keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan data dari informan peneliti maka ditarik kesimpulan dari penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan penelitian dapat diketahui bahwa: pertama, masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban

mengkonstruksi aktivitas *clubbing* di klub Glamour merupakan bagian dari kesenangan dan aktivitas tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam; kedua, dampak *club* Glamour terhadap masyarakat Desa Sugihwaras. Masyarakat memandang bahwa *club* Glamour sebagai hal yang biasa saja dan tidak mempengaruhi nilai-nilai yang ada di masyarakat setempat. *Club* Glamour tidak membantu perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras, akan tetapi Glamour sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tuban. Konstruksi sosial Berbagai macam permasalahan akan dijelaskan pada sub bagian selanjutnya.

### **Gambaran Aktivitas *Clubbing* di *Club* Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban**

Desa Sugihwaras terletak di jalur pantura, terdapat banyak tempat hiburan malam berupa karaoke di sepanjang jalan utama yang menghubungkan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tempat karaoke tersebut memiliki dua golongan. Tempat mewah dan tidak mewah. Tempat karaoke tidak mewah biasanya mereka menempati tempat seperti warung, toko, dan rumah-rumah yang dijadikan sebagai tempat karaoke serta terdapat pemandu karaoke. Sedangkan tempat karaoke yang tergolong mewah biasanya menggunakan tempat-tempat tertentu, ada karyawan tetap, dan memiliki surat ijin mendirikan tempat karaoke. Seperti *Club* Glamour atau masyarakat biasanya menyebut dengan Glamour Karaoke. (Ernie, 2015) Menyatakan bahwa banyak penikmat *clubbing* merupakan orang-orang dengan tingkat konsumen yang tinggi, seperti: menggunakan barang-barang yang bermerk, menggunakan handphone dengan keluaran terbaru.

*Club* Glamour atau Glamour Karaoke terletak di Jl. Raya Tuban–Semarang km5 di desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. *Club* Glamour merupakan tempat hiburan malam terbesar di Tuban. Perkembangan zaman yang begitu pesat dan dengan hadirnya tempat hiburan malam berupa *club* dan karaoke tidak melupakan identitas asli daerah Tuban sendiri yakni Tuban Bumi Wali dan mayoritas penduduk desa Sugihwaras beragama Islam, maka kehidupan religious di desa Sugihwaras kecamatan Jenu kabupaten Tuban masih terasa hingga saat ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Samsul selaku Sekertaris Desa Sugihwaras:

“...iya mbak, jadi disini itu ada yang namanya pengajian, tahlilan yang diikuti kebanyakan dari kalangan ibu-ibu. Nah, di tempat-tempat karaoke juga ada kajian rohani mbak dan itu waktunya juga tidak pasti kadang ya dua bulan sekali kadang tiga bulan sekali, tapi sebelumnya itu diberi surat dulu mbak pihak sananya. Tiap tahun mbak itu kita adakan pengajian, ya mendatangkan pemuka agama, kemarin itu mendatangkan Gus Rizal. Hal itu kita lakukan sebagai bentuk

pembinaan terhadap purel-purel disana mbak. Jadi ya tidak kita biarkan begitu saja. Dan tempat kajian rohani itu ya di sana mbak, di tempat karaoke itu. Kajian itu bukan acara dari Pemerintah Kabupaten Tuban mbak, jadi itu dari desa, pembinaan dari desa dan masyarakat sekitar agar dapat mengatur *purel-purel* yang disana...” (Samsul, 20 Februari 2020)

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari informan

Bambang (24 tahun):

“...disana itu mbak ya, meskipun karaoke tempat itu tutup kalau bulan puasa dan mesti ada kajian rohani. Mendatangkan pemuka agama gitu mbak. Setahu saya pas bulan ramadhan kemarin mbak itu ada kajian disana, ya di tempat karaoke itu kajiannya...” (Bambang 25 Januari 2020)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa meskipun di Desa Sugihwaras terdapat tujuh lokasi tempat hiburan malam yakni: King karaoke, Oke karaoke, Dunia karaoke, Happy Karaoke, A’s Karaoke & Cafe, Anang Family Karaoke & Resto, dan Glamour Karaoke, tetapi masyarakat Desa Sugihwaras juga sadar dengan lingkungan sekitar akan moralitas dan tanggungjawab diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga memberikan pembinaan rohani bagi purel-purel yang ada di klub tersebut dengan pengadaan kajian rohani dan mendatangkan pemuka agama Islam. Kegiatan ini dilakukan dua sampai tiga bulan sekali di dalam tempat karaoke. Lebih jelas lagi akan dijelaskan bagaimana aktivitas klub Glamour sebagai berikut:

### **Kondisi Tempat Hiburan Malam Klub Glamour**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa Glamour merupakan tempat hiburan malam yang terletak di Jl. Raya Tuban–Semarang km5 di Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Glamour menyediakan tempat cafe dan karaoke sebagai tempat hiburan para pengunjung. Untuk masuk ke dalam cafe pengunjung tidak dipungut biaya. Namun, pengunjung diwajibkan membayar uang sebesar Rp. 50.000,- jika ingin memasuki tempat karaoke. Tidak hanya itu, di Glamour juga menjual minuman beralkohol sehingga pengunjung dapat mabuk-mabukan dan menikmati musik ala Dj ketika berkunjung ke Glamour. Seperti yang telah dituturkan oleh Bambang (24 tahun):

“...club Glamour itu tempat karaoke mbak. Masuk café Glamour si gratis mbak dan bayar kalau masuk karaoke. Jadi pengunjung harus bayar Rp. 50.000,- . Hahaha disana buat melayang-layang mbak nge-fly gitu hahaha. Soalnya kan disana tanda kutib tempat karaoke mbak ya. Club ya identik dengan jual minuman alkohol jadi bisa dibuat melayang apalagi ada DJ-nya yang menarik hahaha biasanya mendatangkan DJ yang bagus mbak, dari luar kota ya supaya menarik pelanggan untuk kesana. Disana juga ada yang jual es teh kok mbak,

makanan juga. Tapi ya banyak yang minum alkohol, disana buat seneng-senang lah mbak hahaha...” (Bambang, 25 Januari 2020)

Seperti yang dipaparkan oleh informan Bambang (24) bahwa club Glamour menyediakan DJ yang menarik dan club Glamour juga menjual minuman beralkohol. Dalam club Glamour pengunjung akan dibat seperti melayang-layang. Ditri (24) juga menyatakan bahwa club Glamour menjual minuman beralkohol dan juga musik dalam ruangan tersebut. Tidak hanya itu, Ditri (24) juga menyatakan perempuan yang ada di club Glamour menggunakan pakaian yang seksi-seksi. Berikut merupakan pernyataan dari informan Ditri (24 tahun):

“...Glamour itu tempat hiburan malam, yang ada lampu-lampu, perempuan di sana itu mbak ya menggunakan pakaian yang seksi-seksi dan bapak-bapak biasanya juga mengunjungi tempat itu. Ya, Glamour itu kayak diskotik lah mbak, tentunya juga ada minuman alkohol sama musik mbak yang paling itu ada...” (Ditri, 20 April 2020)

Seperti yang dinyatakan informan Bambang (24) dan Ditri (24), informan Erik juga menyatakan bahwa club Glamour merupakan tempat dunia malam yang memiliki hiburan tersendiri. Glamour juga menjual minuman beralkohol juga ada musik DJ serta lampu-lampu gemerlap. Berikut pernyataan informan Erik (22 tahun):

“...glamour itu tempat dunia gemerlap malam. Jadi di sana menggambarkan bagaimana aktivitas malam yang menyenangkan. Tentunya ada hiburannya mbak. Biasanya kaya Dj gitu. Terus di sana juga menjual minuman-minuman beralkohol, didukung musiknya yang ala Dj-an dan lampu-lampu gemerlap...” (Erik, 2 Mei 2020)

Selain itu juga dituturkan oleh Andre Septiawan (22 tahun):

“...tempat hiburan malam Glamour itu mbak, seneng-senang. Tempat cuci mata haha, di sana ada wanita cantik-cantik mbak berpakaian seksi jadi buat hiburan tersendiri apalagi ada minuman alkohol juga...” (4 Mei 2020)

Tidak hanya musik Dj, gemerlap lampu, dan minuman beralkohol. Glamour juga menyediakan wanita-wanita malam yang bekerja sebagai penghibur pelanggan, khususnya pelanggan laki-laki. Hal ini dituturkan oleh informan Ibu Sintya (35 tahun):

“...kalau dibilang itu tempat senang-senang mbak. Biasanya kalau orang-orang ke situ banyak yang jingkrak-jingkrak kalau Dj mainin musik. Biasanya ini dibuka malam mbak sekitar abis isya' gitu sampai pagi hari. Ada berbagai minuman di sana mbak, alkohol, beer, apalagi pemuda-pemuda itu paling senang kalau ada wanitanya. Mbak tau sendiri kan yang saya

maksud itu wanita malam...” (Sintya, 18 Mei 2020)

Hal ini ditegaskan lagi oleh Bapak Suparman (38) bahwa di dalam Glamour selain menyediakan minuman beralkohol, Glamour juga terdapat wanita penghibur. Berikut adalah pernyataan Bapak Suparman (38 tahun):

“...tempat malam mbak ini, sebagai hiburan malam. Di dalam sana ada banyak lampu-lampu, panggung, Dj, musik, alkohol juga ada, ada juga mohon maaf mbak ya, ada wanita penghiburnya juga...” (Suparman, 22 Mei 2020)

Glamour juga menyediakan tempat menginap seperti kamar-kamar dengan kelas yang berbeda beda sesuai tarif dari masing-masing kamar yang ada. Hal ini dituturkan oleh Bapak Samsul (51 tahun):

“...saya pernah ke sana Glamour karaoke. Di situ itu ada hall, terus ada ruangan VIP, yang VIP itu ada kamar-kamar gitu mbak...” (Samsul, 20 Februari 2020)

Hal ini ditegaskan lagi oleh Bapak Suparman (38) yang menyatakan bahwa Glamour terdapat kamar-kamar untuk disewakan kepada pengunjung. Berikut pernyataan informan Bapak Suparman (38 tahun):

“... glamour juga ada tempat penyewaan kamar tidur mbak, dari harga biasa aja sampai vip, tarifnya juga beda beda. Pokoknya di sana itu sudah mbak ada semua buat menghibur...” (Suparman, 22 Mei 2020)

Jadi, berdasarkan wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa Glamour merupakan tempat hiburan malam. Dimana, untuk masuk kedalam club maka pengunjung diwajibkan membayar Rp. 50.000,- sebagai tiket masuk. Di dalam Glamour, pengunjung akan disuhukkan dengan full musik beserta lampu-lampu yang mendukung latar music dan sang DJ. Bahkan, Glamour *club* mendatangkan DJ dari luar kota agar menarik pengunjung. Tidak hanya musik dan lampu disko, Glamour juga menyediakan wanita penghibur khususnya untuk menghibur pelanggan laki-laki dan juga Glamour menyediakan tempat untuk menginap berupa kamar-kamar dengan berbagai tingkatan kelas kamar.

#### **Kondisi Bahasa dan Pakaian yang Digunakan di Klub Glamour**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang aktif dalam *club* Glamour, informan menyatakan bahwa bahasa yang digunakan karyawan yang ada di Glamour Karaoke menggunakan bahasa yang sopan untuk menarik pelanggan. Penggunaan bahasa yang sopan maka pelanggan pun akan merasa senang dan lebih dihormati dalam pelayanannya. Sedangkan pakaian yang digunakan terutama karyawati *club* Glamour adalah pakaian yang seksi, seperti rok mini, celana pendek, tanktop, dan pakaian serba ketat. Namun, dilarang menggunakan pakaian yang sangat minim. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Samsul (51 tahun):

“...untuk pakaiannya dilarang keras menggunakan pakaian yang terlalu minim mbak seperti mohon maaf daleman gitu. Dan setiap ruangan harus ada kaca yang tembus pandang dari luar. Jadi kalau ada orang yang mau ini itu bisa melihat orang yang di dalam melakukan apa saja. Ya jelas kalau di situ itu karena pelayanannya jadi ya bicaranya sopan. Melayani seseorang kalau bicaranya kasar kan jelas orang nggak mau.” (Samsul 20 Februari 2020)

Informan Bapak Suparman (38) juga menyatakan hal yang sama dengan informan Bapak Samsul (51) bahwa perempuan yang ada di Glamour menggunakan pakaian yang serba seksi. Seperti menggunakan tanktop, celana mini, rok mini. Berikut adalah pernyataan dari informan Bapak Suparman (38 tahun):

“...perempuan pakai tanktop, rok mini, celana mini, pokoknya yang menunjukkan kalau dia seksi gitu mbak...” (Suparman, 22 Mei 2020)

Tidak hanya sopan, namun terdapat berbagai bahasa yang digunakan dalam klub Glamour, yakni bahasa yang seperti biasanya, dan bahasa yang lebih gaul dan bebas. Namun, pakaian yang digunakan tetap menggunakan pakaian yang seksi-seksi untuk wanita. Sedangkan untuk laki-laki menggunakan pakaian seperti kemeja, kaos, celana jeans. Seperti yang dipaparkan oleh Erik (22 tahun):

“...gaya bahasa ya tentunya gayanya lebih gaul ya. Tidak seperti yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi kalau berbicara anak kepada orang tua. Tidak seperti itu mbak, dan untuk pakaiannya kalau laki-laki ya lumrah pakai kemeja, kaos, celana jeans biasa. Kalau perempuan apalagi yang bekerja di sana tentu menggunakan pakaian yang sangat minim untuk menarik mata lelaki di sana hehe” (Erik, 2 Mei 2020)

Hal ini ditegaskan kembali oleh informan Ketty (26) bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam klub Glamour biasa saja dan menggunakan pakaian yang seksi-seksi terutama pada perempuan. Berikut adalah pernyataan informan Ketty (26 tahun):

“...gaya bahasa yang digunakan ya biasa aja mbk, kalau pakaian ya tentunya yang seksi seksi. Nah kan kalau pakaian seksi kalau digunakan di tengah masyarakat sini kan aneh mbk ya, soalnya masyarakat sini kan nggak terbiasa juga...” (Ketty, 6 April 2020)

Selain itu juga dituturkan oleh Arif (39) bahwa bahasa yang digunakan orang-orang yang ada di klub Glamour merupakan bahasa yang biasanya digunakan seperti umumnya. Arif (39) juga menyatakan bahwa pakaian yang digunakan terutama wanita menggunakan pakaian yang serba mini dan ketat. Berikut adalah pernyataan informan Arif (39 tahun):

“...bahasane ya biasa wae mbak kayak umume, lek klambi nggih mbenten. Apa maneh sing

wadon. Biasane wong wadon teng mriku niku ndamel klambi sing cekak-cekak tur mlepet ngoten...” (Arif, 3 Mei 2020)

“...bahasanya ya biasa aja mbak seperti umumnya, kalau baju ya berbeda. Apa lagi yang wanita. Biasanya wanita di situ itu pakai pakaian yang pendek-pendek dan ketat gitu...” (Arif, 3 Mei 2020)

Selain dari informan di atas, Ditry (24) juga memaparkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam Glamour terutama bahasa yang digunakan oleh pegawai perempuan klub Glamour cenderung merayu apalagi kepada pelanggan, berpakaian serba seksi. Berikut adalah pernyataan informan Ditry (24 tahun):

“...bahasa ya biasa aja mbak, Cuma kalau perempuan apalagi pegawai di sana tentu menggunakan bahasa yang cenderung kaya merayu gitu mbak, apalagi ke pelanggan. Nah, kalau pakaiannya ya mbak tau sendiri lah mbak di tempat hiburan malam masa ada perempuan yang berpakaian tertutup. Ya pasti menggunakan pakaian yang seksi-seksi...” (Ditry, 20 April 2020)

Informan Dani (40) memaparkan bahwa bahasa yang digunakan oleh pegawai terutama pegawai Glamour yang perempuan menggunakan bahasa yang halus dan menggunakan pakaian seksi. Berikut adalah pemaparan oleh informan Dani (40 tahun):

“...bahasa biasa aja sih mbak. Tapi kalau yang pegawai atau yang bekerja di sana apalagi yang perempuan, menggunakan bahasa yang halus mbak. Biar memikat pengunjung kali mbak ya hehe. Kalau pakaian yang digunakan ya serba seksi serba minim mbak...” (Dani, 8 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa Glamour merupakan tempat hiburan malam yang terletak di Jl. Raya Tuban–Semarang km5 di Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Glamour menyediakan tempat cafe dan karaoke sebagai tempat hiburan para pengunjung. Untuk masuk ke dalam cafe pengunjung tidak dipungut biaya. Namun, pengunjung diwajibkan membayar uang sebesar Rp. 50.000,- jika ingin memasuki tempat karaoke. Tidak hanya itu, di Glamour juga menjual minuman beralkohol sehingga pengunjung dapat mabuk-mabukan dan menikmati musik ala Dj sehingga membuat pengunjung merasa *fly* ketika berkunjung ke Glamour. Seperti yang telah dituturkan oleh Bambang (24):

“...club Glamour itu tempat karaoke mbak. Masuk café Glamour si gratis mbak dan bayar kalau masuk karaoke. Jadi pengunjung harus bayar Rp. 50.000,- . Hahaha disana buat melayang-layang mbak nge-fly gitu hahaha. Soalnya kan disana tanda kutib tempat karaoke mbak ya. Club ya identik dengan jual minuman alkohol jadi bisa dibuat melayang apalagi ada DJ-nya yang menarik hahaha biasanya

mendatangkan DJ yang bagus mbak, dari luar kota ya supaya menarik pelanggan untuk kesana. Disana juga ada yang jual es teh kok mbak, makanan juga. Tapi ya banyak yang minum alkohol, disana buat seneng-senang lah mbak hahaha...” (Bambang, 25 Januari 2020)

Tidak hanya musik Dj, gemerlap lampu, dan minuman beralkohol. Glamour juga menyediakan wanita-wanita malam yang bekerja sebagai penghibur pelanggan, khususnya pelanggan laki-laki. Hal ini dituturkan oleh informan Ibu Sintya (35):

“...kalau dibiling itu tempat senang-senang mbak. Biasanya kalau orang-orang ke situ banyak yang jingkrak-jingkrak kalau Dj mainin musik. Biasanya ini dibuka malam mbak sekitar abis isya’ gitu sampai pagi hari. Ada berbagai minuman di sana mbak, alkohol, beer, apalagi pemuda-pemuda itu paling senang kalau ada wanitanya. Mbak tau sendiri kan yang saya maksud itu wanita malam...” (Sintya, 18 Mei 2020)

Sedangkan pakaian yang digunakan khususnya pegawai perempuan di club Glamour menggunakan pakaian seksi-seksi. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Suparman (38):

“...perempuan pakai tenktop, rok mini, celana mini, pokoknya yang menunjukkan kalau dia seksi gitu mbak...” (Suparman, 22 Mei 2020)

Berdasarkan wawancara dengan informan maka dapat diketahui bahwa gaya bahasa dan pakaian yang digunakan di Glamour *club* biasanya menggunakan seperti umumnya, biasa saja. Untuk karyawan wanita khususnya wanita malam biasanya menggunakan bahasa yang halus, lembut, serta sopan saat melayani pelanggan terutama pelanggan laki-laki. Pakaian yang digunakan dalam klub Glamour, pengunjung laki-laki menggunakan pakaian yang lazim seperti celana panjang atau celana biasanya dan menggunakan kaos biasa atau kemeja. Untuk pelanggan atau karyawan Glamour *club* menggunakan pakaian yang serba seksi, seperti menggunakan tanktop, rok mini, dan celana mini. Hal itu digunakan oleh karyawan Glamour karaoke guna menarik perhatian pelanggan, terutama pelanggan laki-laki.

#### **Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Terhadap Aktivitas Club Glamour Bagian dari Kesenangan**

Masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi Aktivitas *club* Glamour merupakan tempat hiburan malam yang memiliki manfaat dari sebuah kebahagiaan bagi orang-orang yang mengunjungi *club* Glamour. Menurut informan bahwa *club* Glamour merupakan sarana melepas stress dan ingin bersenang-senang. Seperti yang dipaparkan oleh informan Bambang (24):

“...mereka yang ke Glamour karaoke cuman mau seneng-senang...” (Bambang, 25 Januari 2020)

Selain dituturkan oleh Bambang (24) bahwa Glamour sebagai tempat bersenang-senang, sarana melepas stress, informan Andre Septiawan (22) juga menyatakan bahwa Glamour *club* dianggap sebagai tempat untuk meluapkan masalah dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Glamour *club* sebagai tempat untuk bersenang-senang. Berikut adalah pernyataan dari informan Andre Septiawan (22 tahun):

“...orang-orang yang ke sana itu hanya cari kesenangan, apalagi hidup di dunia ini kan mesti to ada masalah dan terkadang orang-orang yang ke sana juga pengen melupakan masalahnya, seneng-senang di tempat itu...” (Andre Septiawan, 4 Mei 2020)

Berdasarkan wawancara kepada informan maka diketahui bahwa klub Glamour dianggap sebagai tempat untuk bersenang-senang. Tidak hanya itu, Glamour juga digunakan oleh orang-orang untuk meluapkan rasa stress dan juga masalah yang dihadapi oleh seseorang.

#### **Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Terhadap Aktivitas Club Glamour Bertentangan dengan Nilai-Nilai Agama Islam**

Nilai-nilai agama Islam dapat dispesifikasikan menjadi tiga jenis, yakni: nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga-tiganya ini sangat perlu dilakukan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama umat beragama Islam (Hakim, 2012). Selain masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi bahwa *club* Glamour merupakan tempat hiburan malam bagian dari kesenangan, masyarakat Desa Sugihwaras juga mengkonstruksi bahwa aktivitas yang ada di *club* Glamour bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Sebab, dalam aktivitas *clubbing* tersebut melanggar apa yang ada dalam nilai-nilai agama Islam, misalnya pengunjung *club* Glamour meminum minuman beralkohol yang hukumannya dosa bagi agama Islam. Tidak hanya itu, Glamour juga menyediakan wanita penghibur bagi pengunjung terutama pengunjung laki-laki. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Samsul (51):

“...yang jelas dengan adanya klub Glamour itu saya tidak setuju, karena itu bertentangan dengan agama mbak...” (Samsul, 20 Februari 2020)

Pernyataan ini dikuatkan oleh Bapak Arif (39) bahwa Glamour merupakan tempat yang tidak baik. Berikut merupakan pernyataan dari informan Bapak Arif (39 tahun):

“...Ngapunten nggih mbk, niki ngoten tempat sing mboten sae. Teng mriku niku katah tiyang sing biasane omben-ombenan, mabuk, terus nggih wonten wong wadon sing biasanipun teng mriku...” (Arif, 3 Mei 2020)



“...maaf mbak ya, ini itu tempat yang tidak baik. Di situ itu banyak orang yang biasanya minum-minuman, mabuk, terus ya ada wanita yang biasanya di situ...” (Arif, 3 Mei 2020)

Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi Glamour karaoke sebagai tempat kesenangan. Sebab, Glamour dijadikan tempat untuk melepas rasa stress dan juga sebagai tempat melepas masalah dalam kehidupan oleh orang-orang. Akan tetapi, Glamour *club* juga dipandang bahwa bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena di dalam Glamour menyediakan minuman beralkohol dan juga wanita penghibur malam. Kedua hal tersebut merupakan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam, tetapi aktivitas *club* Glamour melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam.

#### **Dampak Club Glamour Terhadap Nilai dan Norma yang Ada di Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban**

Nilai memiliki hubungan yang erat dengan norma masyarakat. Sebab, norma masyarakat merupakan perwujudan dari nilai, ukuran baik/ buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama (Parmono, 1995: 23). Jadi, yang dimaksud dengan nilai (nilai kebaikan) yang semulanya bersifat abstrak lalu berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Pedoman perbuatan yang baik dinamakan norma. Jadi, jika seseorang melakukan hal kebaikan yang berpegang pada norma. Maka, orang tersebut mewujudkan nilai dalam bentuk norma itu sendiri.

Kehidupan dalam masyarakat tentunya memiliki tujuan bersama, sehingga menciptakan masyarakat dengan lingkungan yang aman dan nyaman. Untuk mencapai tujuan bersama, maka di dalam kehidupan bermasyarakat tentu harus melakukan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, nilai dan norma akan mengantarkan masyarakat kearah yang lebih baik. Tidak hanya itu, peran orang tua terhadap mendidik anak untuk membentuk kepribadian, moral, serta perilaku anak juga sangat penting, terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama secara langsung kepada anak sebelum anak mengenal dunia lingkungan sekitar (Maulidiyah, 2018).

Bagi masyarakat Desa Sugihwaras kehadiran *club* Glamour tidak mempengaruhi nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Karena aktivitas *club* Glamour tidak dianggap sebagai bagian dari urusan masyarakat Desa Sugihwaras dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dipaparkan oleh informan Bapak Dani (40):

“...kalau mengganggu secara langsung ke saya ya nggak mbak. Kan itu urusannya masing-masing...” (Dani, 8 Mei 2020)

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan informan Bambang (24):

“...kalau saya sih mbak jujur dari pribadi nggak mengganggu toh aman-aman saja nggak mengganggu masyarakat sekitar juga. Kalau pun mengganggu dan meresahkan masyarakat sudah ditutup itu club Glamour tapi buktinya masih dibuka kan mbak...” (Bambang, 25 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, diketahui bahwa *club* Glamour tidak berpengaruh terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat Desa Sugihwaras. Sebab, masyarakat Desa Sugihwaras menganggap bahwa kehidupan sehari-hari merupakan dua hal yang berbeda dengan yang ada di Glamour dan masyarakat Desa Sugihwaras merasa tidak terganggu dengan adanya Glamour karaoke. Sebab, selama ini Glamour karaoke dianggap masih aman-aman saja dan tidak mengganggu, tidak meresahkan masyarakat setempat.

#### **Dampak Club Glamour Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa dengan berdirinya Glamour Karaoke tidak memberikan peningkatan perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras. Sebab, pendapatan utama masyarakat Desa Sugihwaras bukan bersumber dari tempat hiburan malam seperti *club* Glamour. Akan tetapi mayoritas penduduk Desa Sugihwaras bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga sumber perekonomian masyarakat bersumber dari pertanian khususnya pertanian dalam bidang pangan. Sedangkan mayoritas karyawan *club* Glamour adalah perempuan dan karyawan-karyawan tersebut tidak diambil dari masyarakat desa setempat karena masyarakat berpandangan bahwa wanita yang bekerja di tempat hiburan malam adalah wanita yang tidak baik. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Samsul (51):

“...menurut saya tidak membantu tingkat perekonomian masyarakat sekitar. Soalnya kebanyakan warga di sini itu bermata pencaharian sebagai petani mbak, tetapi ada kala pelanggan Glamour karaoke itu mampir dan membeli sesuatu di warung-warung yang ada di depan Glamour karaoke tapi tidak di haruskan untuk membeli di situ. Dan untuk karyawan yang ada hanya sedikit dari Desa Sugihwaras dan semua karyawan di sana itu kan banyak perempuan dan mengambil karyawan dari luar kota Tuban. Orang-orang sini nggak mau mbak bekerja di klub-klub malam itu. Jadi di situ itu banyak orang-orang luar kota mbak. Tapi warga Tuban juga ada, itu pun tidak karyawan tetap atau karyawan kontrak...” (Samsul, 20 Februari 2020)

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan Ibu Sintya (35) bahwa klub Glamour tidak membantu

perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras. Berikut adalah pernyataan dari informan Sintya (35 tahun):

“...peran kayak membantu perekonomian sih enggak mbak...” (Sintya, 18 Mei 2020)

Dinyatakan juga oleh informan Bapak Arif (39). Bahwa klub Glamour tidak membantu tingkat perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras. Sebab, selama ini klub Glamour tidak pernah memberi bantuan apapun kepada masyarakat Desa Sugihwaras. Berikut adalah pernyataan dari informan Bapak Arif (39 tahun):

“...kalau peran kayak ekonomi nang masyarakat niku kula kira mboten ngefek mbak nggih. Soale niku, sengertos kula nggih mboten pernah ngasih bantuan nopo nopo datheng masyarakat...” (Arif, 3 Mei 2020)

“...kalau peran seperti ekonomi di masyarakat itu saya kira tidak ngefek mbak ya. Soalnya itu, setahu saya ya tidak pernah ngasih bantuan apa-apa pada masyarakat...” (Arif, 3 Mei 2020)

Hal yang sama juga dipaparkan oleh informan Bapak Dani (40) bahwa klub Glamour tidak membantu tingkat perekonomian kepada masyarakat Desa Sugihwaras. Berikut adalah pernyataan dari informan Bapak Dani (40 tahun):

“...menurut saya, kalau peranan kayak pemasukan perekonomian, masyarakat sini nggak dapet ya mbak setahu saya...” (Dani, 8 Mei 2020)

Selain pernyataan dari informan di atas, informan Ditry (24) juga menyatakan hal yang sama, bahwa Glamour karaoke tidak membantu tingkat perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras dan Glamour juga tidak memberikan bantuan kepada masyarakat setempat. Berikut adalah pernyataan dari informan Ditry (24):

“...setahu saya Glamour tidak membantu perekonomian masyarakat di sini. Saya juga nggak dapet bantuan...” (Ditry, 20 April 2020)

Namun, tempat hiburan malam yang ada di Tuban khususnya Glamour karaoke memberikan peran dalam mendorong perekonomian daerah Tuban. Sebab, tempat hiburan malam Glamour karaoke akan memberikan 50% dari hasil pendapatan Glamour karaoke itu sendiri kepada pemerintah kabupaten Tuban. hal ini dijadikan pemerintah kabupaten Tuban sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Samsul (51):

“...pemerintah daerah mendapatkan bagian 50% hasil dari karaoke tersebut mbak dan dijadikan sebagai pendapatan asli daerah...” (Samsul, 20 Februari 2020)

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan Bambang (24):

“...setahu saya ya mbak, tempat seperti club-club sih harus ada ijinnya ya mbak, harus ijin dari pemerintah Kabupaten Tuban dan ijin dari kepala desa tempat itu sendiri. Nah itu kan ada pajaknya mbak. Nah menurut saya club Glamour

memberi pemasukan tersendiri mbak bagi pemerintah kabupaten Tuban...” (Bambang, 25 Januari 2020)

Informan Bapak Dani (40) juga menyatakan hal yang sama, bahwa Glamour karaoke memiliki peran dalam pendapatan daerah Tuban. berikut adalah pemaparan dari informan Bapak Dani (40 tahun):

“...pemasukan bagi pemerintah kabupaten Tuban tentu dapat dari pembarayan pajak itu...” (Dani, 8 Mei 2020)

Hal sama yang dipaparkan oleh informan Bapak Samsul (51), Bambang (24), dan juga oleh informan Bapak Dani (40), informan Erik (22) juga menyatakan hal yang sama, bahwa Glamour karaoke membeikan pajak kepada pemerintah kabupaten Tuban. berikut adalah pemaparan dari informan Erik (22 tahun):

“...pemerintah daerah biasanya ada pajak tersendiri untuk bangunan tempat hiburan malam seperti Glamour ini...” (Erik, 2 Mei 2020)

Diungkapkan juga oleh informan Bapak Arif (39) juga menyatakan bahwa Glamour sebagai pemasukan daerah Tuban. berikut adalah pemaparan informan Arif (39 tahun):

“...niku kan didhamel pemerintah Tuban sebagai pemasukan mbak ya...” (Arif, 3 Mei 2020)

“...itu kan dibuat pemerintah Tuban sebagai pemasukan mbak ya...” (Arif, 3 Mei 2020)

Berdasarkan wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa: pertama, Glamour karaoke tidak memberikan peningkatan atau membantu perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras, Glamour karaoke juga tidak pernah memberikan bentuk bantuan apapun kepada masyarakat Desa Sugihwaras; kedua, Glamour karaoke menjadi sumber pendapatan asli daerah Tuban. Sebab, 50% pendapatan dari klub Glamour akan diberikan kepada pemerintah kabupaten Tuban sebagai bentuk pajak dari klub Glamour.

#### **Aspek Keterimaan Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Terhadap Aktivitas *club* Glamour**

Masyarakat tentu memiliki peranan dalam setiap pembangunan yang ada di tempat tinggalnya masing-masing, misalnya pembangunan tempat hiburan malam *club* Glamour. Dari hasil wawancara dengan informan bahwa masyarakat telah menerima kehadiran tempat hiburan malam Glamour karaoke dengan bukti masyarakat menandatangani surat HO sebagai bentuk persetujuan pendirian *club* Glamour. Meskipun tempat karaoke tersebut berada di wilayah Tuban dengan slogan Tuban Bumi Wali. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bapak Samsul (51):

“...jelas menerima jadi waktu HO nya masyarakat juga ikut tandatangan gitu lo, kalau dari desa tanpa ada ijin dari masyarakat maka desa juga nggak berani. Karena dari masyarakat itu menyetujui jadi dari desa juga menyetujui...” (Samsul, 20 Februari 2020)

Sementara masyarakat tentu memiliki alasan-alasan tertentu sebagai penerimaan atas didirikannya tempat hiburan malam di daerahnya. Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan terdapat dua alasan mengapa masyarakat Desa Sugihwaras menerima kehadiran club Glamour di daerahnya, yakni:

#### **Club Glamour sebagai Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sugihwaras menerima kehadiran club Glamour karena Glamour memberikan peran sebagai pemasukan Pendapatan Asli Daerah khususnya daerah Tuban. Hal ini dituturkan oleh Bapak Dani (40):

“...kalau untuk membantu pemasukan daerah ya gakpapa, asal desa masih aman...” (Dani, 8 Mei 2020)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan Bapak Suparman (38) bahwa Glamour dijadikan sumber pendapatan daerah dan membantu tingkat perekonomian daerah Tuban, sehingga masyarakat sekitar menerima keberadaan Glamour karaoke. Berikut adalah pernyataan dari Bapak Suparman (38 tahun):

“...kalau menerima ya menerima ya mbak, soalnya Glamour sampe sekarang masih ada dan Glamour juga dijadiin pendapatan daerah...” (Suparman, 22 Mei 2020)

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan Bapak Arif (39) selalu masyarakat Desa Sugihwaras yang berpendapat bahwa Glamour tidak masalah hadir di masyarakat Desa Sugihwaras. Sebab, Glamour karaoke memberikan pajak kepada pemerintah kabupaten Tuban. berikut adalah pernyataan dari informan Bapak Arif (39 tahun):

“...gakpapa wis terserah wae mbak toh ya pajak e mlebu nak Tuban maneh...” (Arif, 3 Mei 2020)

“...tidak apa terserah saja mbak toh ya pajaknya masuk ke Tuban lagi...” (Arif, 3 Mei 2020)

Informan Ditry (24) juga menyatakan hal yang sama bahwa Glamour karaoke memberikan peran tersendiri kepada pemerintah kabupaten Tuban khususnya dalam hal membantu tingkat perekonomian daerah Tuban. berikut adalah pernyataan dari informan Ditry (24 tahun):

“...saya sih terserah mbak ya, baik ya gapapa nggak ada ya gakapa. Tapi kan Glamour memberikan peran sendiri untuk pemerintah daerah mbak ya yang pemasukan keuangan itu. Jadi gakapa mbak...” (Ditry, 20 April 2020)

Berdasarkan wawancara dengan informan. Maka dapat diketahui bahwa Glamour club diterima

masyarakat Desa Sugihwaras karena Glamour club memberikan peran tersendiri untuk peningkatan perekonomian kabupaten Tuban.

#### **Club Glamour sebagai Tempat Senang-Senang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sugihwaras selain menerima kehadiran club Glamour dengan alasan Glamour memberikan pemasukan Pendapatan Asli Daerah khususnya daerah Tuban, masyarakat Desa Sugihwaras menerima kehadiran club Glamour karena memandang tempat tersebut sebagai tempat hiburan. Hal ini dituturkan oleh Erik (22):

“...saya setuju aja, kan buat seneng-senang aja...” (Erik, 2 Mei 2020)

Hal yang sama juga dipaparkan oleh informan Andre Septiawan (22) yang menyatakan bahwa Glamour karaoke diterima karena Glamour dianggap sebagai tempat untuk bersenang-senang. Berikut adalah pernyataan informan Andre Septiawan (22 tahun):

“...setuju aja sih, selain tempat buat senang-senang Glamour juga memberikan pemasukan bagi pemerintah...” (Andre Septiawan, 4 Mei 2020)

Hal yang sama bahwa masyarakat menerima keberadaan Glamour karaoke karena Glamour karaoke digunakan sebagai tempat bersenang-senang dan sebagai hiburan. Berikut adalah pernyataan dari informan Ketty (26 tahun):

“...ya biarin mbk, itu kan urusannya mereka. Selama mereka tidak mengganggu saya ya kenapa tidak. Toh orang yang ada di club itu orang-orang yang asik, mereka butuh hiburan aja si mbk...” (Ketty, 6 April 2020)

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa: pertama, klub Glamour merupakan tempat hiburan malam dengan pernak-pernik yang menggambarkan dunia malam. Untuk masuk ke dalam klub Glamour pengunjung diwajibkan membaray Rp. 50.000,00,- sebagai tiket masuk. Glamour menyediakan full musik, lampu-lampu gemerlap dengan pembawaan DJ dari luar kota sehingga dapat menarik perhatian pengunjung. Tidak hanya itu, pengunjung dapat menikmati minuman beralkohol ketika sedang menikmati musik yang dimainkan oleh DJ. Glamour juga menyediakan wanita malam sebagai penghibur khususnya menghibur pelanggan laki-laki. Glamour juga menyediakan berbagai tingkatan kelas kamar untuk pengunjung yang ingin bermalam.

Kedua, masyarakat mengkonstruksi aktivitas club Glamour merupakan bagian dari kesenangan. Sebab, banyak orang-orang yang mengunjungi Glamour club hanya ingin bersenang-senang dengan melepas stress dan juga masalah yang ada pada seseorang. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Sugihwaras juga mengkonstruksi

aktivitas *club* Glamour bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Sebab, dalam aktivitas *club* Glamour sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti: *club* Glamour menyediakan minuman beralkohol dan juga wanita penghibur untuk melayani pelanggan khususnya melayani pelanggan laki-laki.

Ketiga, dampak aktivitas *club* Glamour terhadap nilai dan norma masyarakat Desa Sugihwaras serta dampak *club* Glamour terhadap tingkat perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras. Bahwa, *club* Glamour tidak memiliki pengaruh kepada masyarakat Desa Sugihwaras terhadap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Karena, masyarakat tidak berpatokan apa yang ada di dalam Glamour karaoke dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sebab itu adalah urusan masing-masing. Dampak *club* Glamour terhadap tingkat perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras. Bahwa, *club* Glamour tidak memberikan peningkatan atau tidak membantu tingkat perekonomian masyarakat Desa Sugihwaras karena selama ini *club* Glamour tidak pernah memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada masyarakat Desa Sugihwaras. Namun, *club* Glamour dijadikan sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tuban. Karena 50% hasil dari *club* Glamour diberikan kepada pemerintah kabupaten Tuban sebagai bentuk pajak dari *club* Glamour.

Keempat, berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka dapat diketahui bahwa aspek keterimaan masyarakat Desa Sugihwaras terhadap keberadaan *club* Glamour ada dua aspek, yakni: masyarakat Desa Sugihwaras menerima *club* Glamour karena *club* Glamour sebagai tempat bersenang-senang dan *club* Glamour sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tuban.

#### **Pembahasan**

#### **Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Tuban Terhadap Aktivitas *Clubbing* di Klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban**

Pengetahuan dan pengalaman merupakan hal yang paling penting dalam konstruksi sosial. Pengetahuan kehidupan sehari-hari yang terstruktur di dalam tatanan masyarakat dengan berbagai relevansi. Unsur penting dari pengetahuan kehidupan sehari-hari adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang berhubungan dengan orang lain yang relevan (Berger dan Luckman, 1990). Dalam pengetahuan memungkinkan seseorang mendapatkan pemahaman tentang kehidupan yang dinamis dari masyarakat itu sendiri.

Konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat merupakan buah dari dialektika yang panjang dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Berger dan Luckman, 1990). Struktur waktu dalam kehidupan sehari-hari sangat kompleks, karena berbagai tingkat waktu

yang ada secara empiris harus terus menerus terjadi sehingga memiliki hubungan timbal balik dan membentuk makna dari hubungan tersebut. Waktu dalam kehidupan sehari-hari harus di sinkronkan agar setiap individu dapat menerima kenyataan hidup begitu saja sebagai suatu kenyataan. (Berger & Luckman, 1990: 28 dalam Manuaba, 2008: 221) menyatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia.

Berdasarkan teori konstruksi sosial oleh Petter L Berger & Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul "Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan". Bahwa konstruksi sosial dibentuk melalui tiga proses dialektis yaitu: obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Dimana manusia memiliki sifat ganda, yaitu: manusia bersifat obyektif sekaligus bersifat subyektif. Dalam hal ini, konstruksi sosial dapat dilihat melalui fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dialektis tersebut. Sehingga memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial (Berger dan Luckman, 1990).

#### **Proses Internalisasi**

Internalisasi atau dapat pahami masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa yang dipicu oleh objek sebagai pengungkapan suatu makna. Berger dan Luckman (1990: 87) menyatakan, dalam proses Internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tinggal. Pada dasarnya, manusia memiliki sifat sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidup dan kehidupan yang cenderung ke arah sosialitas sehingga menjadi anggota dari suatu masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di tatanan masyarakat yang memiliki peran serta kepentingan yang berbeda-beda, tentu setiap individu memiliki partisipasi dialektika dalam masyarakat. Hal ini merupakan titik awal dari proses internalisasi.

Internalisasi dalam artian umum, yakni: pertama, internalisasi dipahami sebagai pemahaman mengenai sesama, dan yang kedua, internalisasi dipahami sebagai pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckman, 1990: 177). Berdasarkan Berger dan Luckman, (1990: 178), setelah individu mencapai tahap internalisasi maka individu akan menjadi anggota dari masyarakat. Untuk itu, individu harus melalui proses internalisasi dengan cara sosialisasi. Sosialisasi ini sendiri dibagi menjadi dua macam, yakni: pertama, sosialisasi primer. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama kali yang dialami individu pada masa anak-anak; kedua, sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses

berikutnya ke dalam kehidupan baru dalam dunia objektif masyarakat.

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi utama bagi individu dalam menjalankan proses internalisasi. Sebab, dalam struktur yang ada di sosialisasi sekunder, sosialisasi primer yang akan mempengaruhinya. Sosialisasi sekunder harus memiliki kemiripan dalam sosialisasi primer yang telah dilalui individu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif dan disinilah individu akan menjumpai orang-orang yang berpengaruh dalam mensosialisasikannya. Individu tidak dilahirkan ke dalam struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Individu lain yang memiliki pengaruh dalam kehidupan suatu individu maka ibarat mengantarai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sesuai dengan lokasi dalam struktur sosial dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing. Oleh karena itu, anak akan menyerap suatu ajaran yang akan diajarkan kepadanya oleh orang tuanya yang mengajarkan nilai-nilai serta norma dalam menjalankan sosialisasi orang tua kepada anak-anak (Berger dan Luckman, 1990: 179).

Proses internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi dirinya melalui berbagai cara emosional. Anak akan mengoper peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh, anak akan menginternalisasikan serta menjadikannya peran sikap dirinya sendiri. Melalui hal tersebut, anak akan mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif koheren, dan masuk akal. Dapat dikatakan bahwa, diri merupakan suatu entitas yang direfleksikan sehingga memantulkan sikap yang mula-mula diambil oleh orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap entitas diri itu sendiri.

Proses identifikasi dalam proses sosialisasi primer tidak terdapat masalah dalam penyampaiannya. Sebab, individu yang berperan dalam mensosialisasikan merupakan orang-orang yang berpengaruh dan tidak dapat memilih (seperti seorang anak tidak dapat memilih lahir di keluarga mana). Anak harus menerima orang tua sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kehidupan apa adanya seperti nasib, dan hal ini terjadi secara kuasi-otomatis. Anak menginternalisasi sebagai dunia satu-satunya yang ada dan yang dapat dipahami. Oleh karena itu, internalisasi dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran anak daripada dunia internalisasi pada proses sosialisasi sekunder (Berger dan Luckman, 1990: 184). Pertama kali yang harus diinternalisasikan kepada anak adalah bahasa. Sebab, bahasa individu dapat menginterpretasikan sesuatu yang diinternalisasikan

sebagai suatu yang telah dilembagakan. Maka, dalam sosialisasi primer dunia pertama individu dibentuk.

(Berger dan Luckman, 1990: 188) Menurut Berger dan Luckman, berakhirnya sosialisasi primer ditandai dengan konsep-konsep tentang seseorang yang mensosialisasikan sosialisasi primer kepada orang lain telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu tersebut. Dalam hal ini, individu telah menjadi bagian dari anggota masyarakat dan secara subjektif memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Namun, internalisasi masyarakat tidak dapat terjadi sekali jadi dan akan selesai tuntas. Sosialisasi tidak pernah sekali jadi dan selesai. Dimana sosialisasi primer merupakan bentuk dari kenyataan-kenyataan yang diinternalisasikan seseorang kepada orang lain itu dipertahankan dalam kesadaran; dan selanjutnya bagaimana internalisasi sekunder disosialisasikan.

(Berger dan Luckman, 1990: 188-189) Sosialisasi sekunder adalah sosialisasi sejumlah "subdunia" kelembagaan, atau yang berlandaskan kelembagaan. Oleh karena itu, lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan yang relevan secara umum. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya (*role specific knowledge*), dan peran ditentukan berdasarkan pembagian kerja. "Subdunia-subdunia" yang diinternalisasikan dalam sosialisasi sekunder pada dasarnya merupakan kenyataan-kenyataan yang berhubungan dengan dunia-dasar yang diperoleh dari sosialisasi primer. Meskipun demikian, "subdunia-subdunia" tersebut merupakan kenyataan yang sedikit banyaknya kohesif, bercirikan komponen-komponen yang normative dan efekti maupun yang kognitif.

Keberhasilan sosialisasi menurut Berger dan Luckman (1990: 200) bahwa jika kesadaran akan keniscayaan itu hamper selalu hadir, sementara setidaknya individu melakukan kegiatan dalam dunia kehidupan sehari-hari. Adapun kegagalan sosialisasi mengarah pada berbagai tingkat asimetri. Jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi sekurang-kurangnya makna paling penting dari suatu masyarakat tertentu, maka masyarakat itu tidak akan berhasil membentuk tradisi dan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri.

#### **Proses Objektivikasi**

Obyektivikasi merupakan suatu proses pembentukan oleh suatu tatanan objek-objek dengan pemberian nama sebagai objek sehingga memiliki makna (Berger dan Luckman, 1990: 31). Obyektivikasi dapat disebut juga sebagai proses pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga objek tersebut memiliki makna. Hal ini dapat terjadi dengan kesadaran penuh setiap individu dan individu tersebut dapat memahami kenyataan hidup

sehari-hari yang dianggap sebagai suatu hal normal dan jelas adanya, yang disebut dengan proses membentuk sikap alamiah dalam diri masing-masing individu.

Pengalaman dan pengetahuan memiliki peran penting dalam proses obyektivasi (Berger dan Luckman, 1990: 61). Dimana kedua hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam pemberian makna terhadap suatu objek dengan sikap alamiah dari individu sebagai kenyataan hidup sehari-hari. Pengalaman penting yang dialami dengan orang lain berlangsung secara tatap muka sehingga menimbulkan interaksi sosial. Pengetahuan tidak dapat hadir begitu saja tanpa adanya pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu, harus ada masalah yang di hadapkan dan adanya orang lain sehingga terbentuk pengalaman yang menjadikan pengetahuan.

Secara empiris, eksistensi manusia berlangsung dalam suatu konteks ketertiban, keterarahan, dan kestabilan. Kestabilan di dalam tatanan manusia berasal dari suatu produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung terus-menerus. Eksistensi manusia dihasilkan oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Sedangkan tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckman, 1990: 70-71). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*) (Berger dan Luckman, 1990: 72).

Kelembagaan berasal dari proses kebiasaan manusia dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan yang sering diulangi akan membentuk pola yang kemudian bisa direproduksi kembali. Arti dari pembiasaan juga berarti bahwa tindakan-tindakan yang bersangkutan dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja dan bahkan pembiasaan tersebut dapat diinovasi. Dari segi makna yang diberikan oleh manusia kepada kegiatan-kegiatan, pembiasaan menyebabkan tidak perlunya didefinisikan kembali oleh manusia. Proses pelembagaan inilah mendahului setiap pelembagaan (Berger dan Luckman, 1990: 72).

Pelembagaan terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi merupakan suatu lembaga. Hal yang harus ditekankan adalah sifat timbal-balik (*resiprositas*) dari tipifikasi-tipifikasi kelembagaan dan tipifikasi tidak hanya tindakan-tindakan, melainkan juga dari pelakunya dalam lembaga. Selanjutnya tipifikasi timbal-balik dari tindakan-tindakan yang tumbuh dalam perjalanan sejarah yang dialami bersama yang tidak dapat diciptakan dengan seketika. Dalam

pelembagaan dapat mengendalikan perilaku individu dengan menciptakan perilaku dari individu. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan seseorang dapat membentuk suatu pola dalam terciptanya perilaku dari individu yang telah dilembagakan yang berarti telah ditetapkan dalam kendali sosial (Berger dan Luckman, 1990: 73-75). Misalnya, dalam masyarakat desa Sugihwaras yang terletak di daerah religious yakni kota Tuban Bumi Wali, lembaga masyarakat akan memberikan saksi sosial terhadap seseorang jika melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Bentukan objektivitas dalam kehidupan sosial dapat diteruskan atau diturunkan kepada generasi selanjutnya melalui sosialisasi. Fase awal sosialisasi anak belum mampu membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan sosial. Contohnya, bahasa bagi anak tampak sudah melekat pada kodrat benda-benda, padahal hal itu merupakan bagian bentukan dari manusia. Begitupun seperti nilai dan norma yang ada di masyarakat desa Sugihwaras seperti sudah melekat, padahal hal itu merupakan bentukan sosial oleh masyarakat. Pada waktu bersamaan, dunia kelembagaan memerlukan legitimasi: artinya cara-cara dengan mana dapat dijelaskan dan dibenarkan. Kelembagaan memiliki sifat nyata dan objektif. Tapi kenyataan ini merupakan kenyataan historis, yang sampai pada generasi baru sebagai tradisi bukan sebagai ingatan biografis (Berger dan Luckman, 1990: 84).

Objektivitas dunia kelembagaan adalah objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Sedangkan proses yang sebagaimana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi akan memperoleh sifat obyektif inilah yang disebut dengan objektivasi (Berger dan Luckman, 1990: 82-83). Jadi, yang dimaksud dengan objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktan (*faktisitas*) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetapi tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Tatanan kelembagaan diobjektivasi dengan cara reifikasi, reifikasi merupakan pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi yang seolah-olah itu "benda-benda" (*things*), bukan manusiawi atau *adi-manusiawi* (*suprahuman*). Reifikasi adalah pemahaman produk-produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal tersebut bukanlah produk manusia seperti fakta-fakta alam, akibat dari kosmis, atau manifestasi kehendak ilahi (Berger dan Luckman, 1990: 121). Manusia sendirilah

yang menghasilkan dunia manusiawi, dan dengan dialektika antara manusia yang terjadi dengan kurun waktu yang lama. Ketika dunia sosial yang objektif sudah tercipta maka di situ telah terjadi reifikasi. Objektivitas dunia sosial berarti manusia dihadapkan oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya (Berger dan Luckman, 1990: 122). Dalam objektivitas ini, pentingnya dilihat tatanan kelembagaan. Asal mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipifikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang-orang lain. Hal ini berarti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terlibat dalam fase-fase yang saling menjalin.

Jika tipifikasi sudah diobjektifikasi pada kolektivitas pelaku-pelaku maka akan menyengket peranan. Peranan biasanya diobjektifikasi melalui bahasa, dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial. Dengan menginternalisasikan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial. Dengan menginternalisasikan peranan, dunia secara objektif menjadi nyata bagi individu tersebut. Menurut Berger dan Luckman (1990: 106-109) yang paling penting dalam peranan adalah proses pembiasaan. Peranan dapat dijumpai dalam interaksi sosial dan mendahului pelembagaan. Sebab, dalam semua perilaku yang sudah dilembagakan melibatkan berbagai peranan. Oleh karena itu, peranan bersifat mengendalikan pelembagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipifikasi sebagai peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau atau tidak mau individu harus menaati norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial.

Proses kelembagaan ini seringkali diikuti dengan objektivasi makna "tingkat kedua" yang disebut dengan legitimasi. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses pelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi "tingkat pertama" yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subyektif. Legitimasi harus melakukan penjelasan-pejelasan dan pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektifikasi. Tidak hanya itu, legitimasi juga memiliki unsur kognitif maupun normative. Dapat dikatakan juga legitimasi tidak sekedar soal "nilai-nilai" tetapi juga pengetahuan (Berger dan Luckman, 1990: 125-128).

(Berger, 1990) menyebutkan bahwa agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan memberikan status ontologis yang abash, yaitu dengan meletakkan lembaga-lembaga dalam suatu kerangka acuan keramat dan mencakup segala sesuatu di jagad raya ini. Bentuk legitimasi yang paling kuno adalah

tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan atau mewujudkan struktur ilahi. Misalnya dalam masyarakat desa Sugihwaras yang mayoritas beragama Islam, dimana seluruh kehidupan sehari-hari dijalankan masyarakat akan berpaku pada nilai dan norma yang dianjurkan oleh agama Islam. Seperti perilaku individu tidak minum-minuman berakohol, karena minuman berakohol dilarang untuk diminum dalam agama Islam. Jika seseorang melanggar hal tersebut maka orang itu akan menerima prespektif yang kurang baik oleh orang lain. Sebab, ia telah melanggar suatu tatanan kelembagaan yang telah ada di masyarakat.

### **Proses Eksternalisasi**

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi merupakan pencurahan terhadap diri sendiri manusia secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dua momen dialektika yakni, proses internalisasi dan objektivitas yang dilalui oleh seseorang, maka tahap selanjutnya adalah tahap eksternalisasi bentuk masyarakat sebagai kenyataan objektif. Manusia sebagai kenyataan obyektif merupakan manusia sebagai produk sosial (Berger dan Luckman, 1990).

Untuk menjadi manusia maka manusia harus mengalami perkembangan dengan melakukan eksternalisasi yang secara terus-menerus. Sebab manusia terlahir bukan sebagai hewan yang tidak memiliki lingkungan yang spesifik bagi jenisnya (Berger dan Luckman, 1990: 63). Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, manusia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Sedangkan masyarakat itu sendiri akan menghasilkan kebudayaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu: pertama, masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban mengkonstruksi aktivitas *clubbing* di klub Glamour ada dua, yakni: pertama, masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi aktivitas *club* Glamour sebagai bagian dari kesenangan; kedua, masyarakat Desa Sugihwaras mengkonstruksi aktivitas *club* Glamour bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam; kedua, dampak *club* Glamour terhadap masyarakat Desa Sugihwaras. Pertama, *club* Glamour tidak mempengaruhi masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sebab, masyarakat memandang *club* Glamour sebagai hal yang biasa saja dan tidak mempengaruhi nilai-nilai yang ada di masyarakat; kedua, *club* Glamour tidak membantu perekonomian masyarakat setempat. Namun, *club*

Glamour sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah khususnya daerah Tuban.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan dan dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait yaitu: Pertama, bagi pemerintah selaku pemegang peran penting dalam mengatur segala usaha yang ada di Kota Tuban. khususnya usaha karaoke di Desa Sugihwaras, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. pemerintah harus menindak lanjuti setiap tempat hiburan malam seperti tempat-tempat karaoke termasuk *club* Glamour jika terjadi hal-hal di luar Standar Operasional Prosedur (SOP) agar tidak merugikan berbagai pihak, baik bagi perusahaan atau masyarakat;

Kedua, bagi generasi penerus atau anak-anak muda terutama yang ada di Desa Sugihwaras agar belajar dengan baik, mengenali diri sendiri, dan meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terjerumus pada perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada;

Ketiga, bagi Pemerintah Desa Sugihwaras agar lebih menghimbau dan memberikan aturan serta sanksi pada masyarakat terutama bagi pemuda yang di bawah umur atau pelajar agar tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan malam yang ada di Desa Sugihwaras.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Choirudin. 2019. *Razia Gabungan, Satu Wanita Pengunjung Karaoke Glamour Tuban Positif Narkoba*. Dalam TimesIndonesia. Diakses pada 27 Oktober 2019  
<https://www.google.com/amp/s/amp.timesindonesia.co.id/read/news/226403/razia-gabungan-satu-wanita-pengunjung-karaoke-glamour-tuban-positif-narkoba>
- Berger, Petter dan Thomas Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Ch, Masroer. 2004. *The History of Java: Sejarah Perumpamaan Agama-Agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ernie, Nur Maulidya, 2015. "Dampak Fenomena *Clubbing* di Tinjau dari Dimensi Agama dan Masyarakat" *Jurnal Al-Ad Yan*. Vol. 10(2): Hal. 250-321
- H, Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Irmawati Br. Simamora, 2017. "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Sarana Hiburan Karaoke di

Kota Pekanbaru" *Jurnal Jom FISIP*. Vol. 4(1): Hal. 1-15

- Ismawati, 2012. "Ziarah Kubur dalam Prespektif Budaya dan Agama" *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 4(1): Hal. 113-128
- Joyujuwoto. 2015. *Inilah Filosofi Tuban Disebut Sebagai Bumi Wali*. Diakses pada 27 Oktober 2019. <https://www.joyujuwoto.com/2015/12/inilah-mengapa-tuban-disebut-sebagai.html?m=1>
- Karman. 2015. "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)" *Jurnal Penelitian dan Informatika*. Vol. 5(3): Hal. 11-23. ISSN 2087-0132
- La Ode Suprianto, Muh. Arsyad, dkk, 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Hiburan Malam (Kafe-Kafe Tenda) DI Kendari *Beach*" *Jurnal Neo Societal*. Vol. 2(3): Hal. 109-117. ISSN 2503-359X
- Lincoln dan Norman K. Denzin. 2009. *Hanbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Lukman, Hakim, 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 10(1): Hal. 67-77
- M. Muthohar. 2019. *Mengaku Pewaris Tanah, Membiarkan Warga Blokade Karaoke dan Bengkel*. Dalam [beritajatim.com](https://beritajatim.com). Diakses pada 13 Januari 2020. <https://beritajatim.com/peristiwa/mengaku-pewaris-tanah-sejumlah-warga-blokade-karaoke-dan-bengkel/>
- Manuaba, I.B Putra. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial" *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol 21(3): Hal 221-230
- Maulidiyah, Eka, 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan Anak di Era Digital" *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 02(1): Hal. 71-91
- Mustaqim, Dharul. 2017. *Kota Kecil Penuh Cerita*. Kebumen: CV. Intishar Publishing
- Panjaitan Juliyanti, I Made Bayu Ariwangsa. 2018. "Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam di Legian, Kuta" *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 6(1): Hal. 199-203. ISSN: 2548-8937
- Parmono, 1995. "Nilai dan Norma Masyarakat" *Jurnal Filsafat*. No. 23. Hal: 20-27. ISSN. 2528-6811
- Raditya, Trisna, 2015. "Persepsi Masyarakat Pekanbaru Terhadap Tempat *Club* Executive Karaoke di Jalan Sudirman, Kota Pekanbaru" *Jurnal Jom FISIP*. Vol. 2(1): Hal. 1-15
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Bab VI, pasal 18 ayat (7)



Sedyawati, Edi. 1997. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sutopo, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

Tasrief Tarmizi. 2016. *Pengunjung Makam Sunan Bonang Tuban Membeludak*. Diakses pada 27 Oktober 2019.

<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/564921/pengunjung-makam-sunan-bonang-tuban-membeludak>

Tim Penyusun. 2013. *Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmoni*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya